

**ANALISIS MOTIVASI ECOPRENEUR PENGELOLA KAMPUNG SABER DALAM
PENERAPAN PROGRAM SABILULUNGAN BERSIH DI KABUPATEN BANDUNG
(Studi pada Desa Lebakmuncang Kabupaten Bandung)**

**ANALYSIS OF MOTIVATION ECOPRENEUR IN IMPLEMENTING THE
PROGRAM SABILULUNGAN BERSIH IN BANDUNG DISTRICT
(Study at Lebakmuncang Villange, Bandung District)**

Monica Marliyanti Putri ¹⁾, Sisca Eka Fitria, S.T., M.M ²⁾

^{1,2)} Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹⁾ monicamp@student.telkomuniversity.ac.id ²⁾ siscaef@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Sampah merupakan salah satu penyebab rusaknya lingkungan diakibatkan karena masyarakat membuang sampah sembarangan. Bertambahnya sampah setiap hari di Kabupaten Bandung terus meningkat. Desa Lebakmuncang menjadi salah satu desa yang terpilih untuk menerapkan program Kampung Sabilulungan Bersih. Dengan kehadiran para pengelola Kampung Saber di Desa Lebakmuncang menjadi salah satu solusi penanganan kerusakan lingkungan di desa tersebut walaupun belum seimbang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor motivasi apa saja yang mempengaruhi para pengelola dalam menerapkan program Kampung Saber di Desa Lebakmuncang Kabupaten Bandung. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 3 narasumber utama, yaitu para pengelola Kampung Saber di Desa Lebakmuncang yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan peneliti. Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga narasumber lebih menerapkan motivasi menurut teori Kirkwood & Wolton adalah *Green Values* dan *Making a Living*. Para pengelola ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Ketiga narasumber ini memiliki mandat atau amanah dari Pemerintah Kabupaten Bandung untuk mampu mengajak masyarakat desa Lebakmuncang untuk menabung sampah serta sebagai prasarana menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada masyarakat desa sekitar.

Kata Kunci : Motivasi, Ecopreneur, Kampung Sabilulungan Bersih, Desa Lebakmuncang.

ABSTRACT

Garbage is one of the causes of environmental damage caused by the public littering. Increasing garbage every day in Bandung Regency continues to increase. Lebakmuncang Village is one of the villages chosen to implement the Sabilulungan Bersih Village program. With the presence of the Saber Village managers in Lebakmuncang Village, it has become one of the solutions for handling environmental damage in the village, although it has not been balanced.

The purpose of this research is to find out what motivational factors that influence the managers in implementing the Saber Village program in the Lebakmuncang Village, Bandung Regency. The research method uses descriptive qualitative methods. Data collection was carried out by conducting interviews with 3 main sources, namely the managers of Saber Village in Lebakmuncang Village who were considered capable of answering the researchers' questions. Sources of data in this study came from primary data and secondary data.

The results showed that of the three informants applied more motivation according to Kirkwood & Wolton's theory, namely Green Values and Making a Living. These managers have the same goal, namely to spread the values of caring for the environment in order to achieve environmental sustainability. These three resource persons have a mandate or mandate from the Bandung Regency Government to be able to invite the people of Lebakmuncang village to save waste and as an infrastructure to spread the values of caring for the environment to the surrounding village community.

Keywords: Motivation, Ecopreneur, Sabilulungan Bersih Village, Lebakmuncang Village.

1. PENDAHULUAN

Lebakmuncang adalah desa yang berada di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat Indonesia. Lebakmuncang adalah salah satu Desa Agronomi yang letaknya disebelah selatan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan kondisi persawahan, perbukitan dan pergunungan yang sejuk. Desa ini memiliki luas wilayah yaitu 800,26 ha dan berada pada ketinggian antara 1200 s/d 1550 dpl. Desa Lebakmuncang menjadi salah satu desa yang terpilih untuk menerapkan program Kampung Sabilulungan Bersih. Dalam menerapkan program tersebut, desa ini menciptakan kelompok/pengelola yang bernama Pengelola Kampung Saber Desa

Lebakmuncang. Para Pengelola disini mengambil sampah dari tiap rumah, sampah kemudian ditampung ke lokasi penampungan sementara. Di tempat itu, sampah mulai diolah. Sampah organik akan diolah dan dijual dalam bentuk kompos. Adapun sampah anorganik yang merupakan sampah plastik yang masih bagus akan didaur ulang oleh para pengelola. Sampah tersebut akan didaur ulang menjadi produk yang nantinya bisa dijual kembali seperti pot bunga, tas, dompet, keset. Sedangkan sampah anorganik yang tak bisa dimanfaatkan lagi akan didapatkan untuk dijadikan biomassa. Kemudian dari hasil daur ulang tersebut produk akan dijual keluar desa tersebut hingga ke beberapa daerah di Indonesia.

Perkembangan penduduk di kota semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akibat dari pertambahan penduduk ini maka bertambah pula tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk. Menurut data bank Dunia pada tahun 2017 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 267 juta. Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi penduduk terbanyak nomor empat di dunia setelah Cina karena Cina memiliki populasi terbanyak 1,4 miliar jiwa (Ekonomy.okezone.com, 2018). Peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah timbulan sampah yang terus meningkat dimana peningkatan jumlah timbulan harus diikuti pengelolaan yang optimal sehingga masalah sampah tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat. Sampah yang semakin banyak akan menimbulkan banyak masalah, sehingga memerlukan pengelolaan seperti membuat sampah menjadi bahan yang berguna.

Saat ini, sampah menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan tidak sehat bagi kehidupan masyarakat sekitar, selain itu sampah menyebabkan bencana, seperti bencana yang menimpa Desa Lebakmuncang ditahun 2007 terjadinya banjir dan longsor diakibatkan oleh tumpukan sampah yang terus meningkat. Saat itu Desa Lebakmuncang diguyur hujan berturut-turut sehingga menyebabkan tumpukan sampah terus meluap dan desa tersebut mengalami longsor. Berdasarkan Undang-Undang tentang Pengelolaan Sampah Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau dari proses alam yang berbentuk padat. Tahun 2018 pemerintah berfokus untuk melakukan upaya pengurangan sampah dengan program Kampung Sabilulungan Berih dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Program ini menjadi solusi pengelolaan sampah dan pemilahan sampah yang nantinya menjadi budaya baru masyarakat Kabupaten Bandung untuk menjaga lingkungan.

Adanya program Kampung Saber ini sebagaimana upaya mengurangi sampah agar lingkungan tidak penuh lagi oleh sampah dan menghindari kejadian 2007 terulang kembali dimana TPA di sekitar desa meluap dan mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Selanjutnya, langkah lain yang dilakukan untuk mencegah banjir terjadi kembali, adalah dengan melakukan pengerukan sungai, mengarahkan pasukan untuk membersihkan gotong-rojong, dan menggerakkan program Kampung Saber sebagai upaya menyelesaikan masalah sampah.

Desa dengan kategori terbaik dan menjalankan program Kampung Saber dengan optimal adalah desa Lebakmuncang dengan memiliki indeks keberhasilan menurut Dinas Lingkungan Hidup yaitu (A). Dimana desa yang memiliki Indeks Keberhasilan ini dilihat dari para pengelola maupun masyarakatnya menerapkan program ini secara baik dan optimal, dilihat dari masyarakatnya yang sudah menabung sampah kepada para pengelola, dan dilihat dari lingkungannya yang sudah jauh dari sampah.

Desa ini memiliki keinginan besar dalam penerapan program Kampung Saber ini sebagai bentuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Dilihat bawah terjadi peningkatan masyarakat desa Lebakmuncang yang mengikuti program Kampung Saber ini. Dari jumlah 12.840 penduduk, hanya sebesar 7.704 atau sebesar 60% yang sudah mengikuti program ini. Artinya sudah setengah jumlah penduduk desa ini sudah menjalankan program kampung saber ini. Sisanya 40% dari target pemerintah Kabupaten Bandung sebanyak 100% diharapkan semua penduduk di desa ini bisa menerapkan program Kampung Saber ini dengan baik. Dilihat dari desa-desa lain yang menerapkan program kampung saber ini, masih kurang dari 40% masyarakatnya yang menerapkan program ini dan peduli kepada lingkungannya.

Selanjutnya, melihat dari kondisi dan fakta yang ada, pada Desember hingga Maret 2019 terjadi penurunan sampah yang mencapai sepuluh persen selama berlangsungnya program Kampung Saber ini. Dengan fenomena diatas penulis ingin melakukan penelitian terkait dorongan atau motivasi yang dimiliki para pelaku pengelola yang menjalankan usaha dengan sistem lingkungan yang berlandaskan *ecopreneurship*. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil judul “**Analisis Motivasi Ecopreneur Pengelola Kampung Saber dalam Penerapan Program Sabilulungan Bersih di Kabupaten Bandung (Studi pada Desa Lebakmuncang Kabupaten Bandung)**”.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah : (a) mengetahui penerapan faktor motivasi *green values* pada pengelola atau pelaku *ecopreneur* di desa Lebakmuncang. (b) mengetahui penerapan faktor motivasi *gap in the market* pada pengelola atau pelaku *ecopreneur* di desa Lebakmuncang. (c) mengetahui penerapan faktor motivasi *make a living* pada pengelola atau pelaku *ecopreneur* di desa Lebakmuncang. (d) mengetahui penerapan faktor motivasi *be their own boss* pada pengelola atau pelaku *ecopreneur* di desa Lebakmuncang. (e) mengetahui penerapan faktor motivasi *passion* pada pengelola atau pelaku *ecopreneur* di desa Lebakmuncang.

2. DASAR TEORI

2.1 Entrepreneur

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu kedisiplinan, proses sistematis dari penerapan kreativitas dan inovasi dalam melihat peluang di pasar. *Entrepreneurs* atau Wirausaha adalah mereka yang mempunyai keunggulan sikap terhadap kepemimpinan, pengambilan risiko dan kemandirian, dan merupakan wirausaha yang harus memiliki prestasi, orientasi tugas yang relevan serta toleransi mengenai sebuah inovasi.

2.2 Ecopreneur

Ecopreneurship dapat diartikan sebagai kewirausahaan yang melihat melalui lensa lingkungan. [6] *Ecopreneurs* adalah seorang pengusaha yang menemukan ide bisnis baru dengan berdasarkan prinsip keberlanjutan. [6] *Ecopreneurship* merupakan perilaku *entrepreneurship* yang memperhatikan atau mementingkan keberlangsungan dan keberlanjutan dari lingkungan pada masa yang akan datang. [6] *Ecopreneurship* adalah sebagai tanggung jawab lingkungan dalam melakukan kewirausahaan. [6]

2.3 Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai “dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu” atau dalam pengertian lainnya adalah “usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”. Sehingga motivasi dianggap sebagai bagian penting dalam mencapai suatu tujuan.

2.4 Faktor Motivasi

Terdapat 5 faktor yang dapat memotivasi wirausaha dalam menjalankan bisnis berdasarkan sistem *ecopreneurship* atau ramah lingkungan sebagai berikut:

1. Green Value

Motivasi utama yang mendasari *ecopreneurs* ialah *green values*. Seorang *ecopreneurs* sangat termotivasi dalam menyebarkan nilai-nilai *green values* mereka kepada orang lain. Mereka termotivasi dalam menjalankan bisnis dan lingkungan. [7]

2. Gap In The Market

Kebanyakan dari *ecopreneurs* menyatakan bahwa mereka melihat celah di pasar untuk produk atau jasa tertentu. Hal tersebut diidentifikasi atau didasari murni oleh kesadaran mereka tentang masalah lingkungan bukan untuk komersial atau keuntungan semata. *Ecopreneurs* diperkenalkan sebagai kewirausahaan yang khas dalam mencari peluang. Menariknya mereka cenderung tidak memiliki pengalaman dalam memulai bisnis mereka, sebagai studi pengusaha pada umumnya. [7]

3. Making A Living

Bagi beberapa *ecopreneur* lain, terlihat jelas dari pernyataan mereka mengenai faktor motivasi moneter. Sedikit dari mereka berbicara tentang laba, melainkan dari mereka lebih banyak keinginan untuk mencari nafkah dan sebagai tambahan biaya hidup mereka sehari-hari. [7]

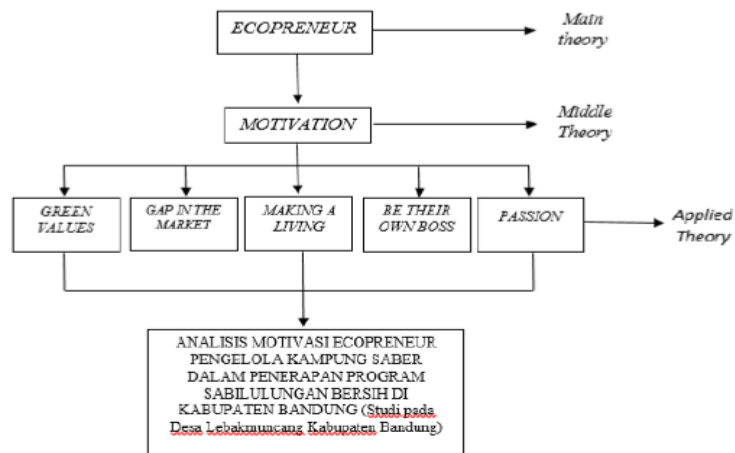
4. Be Their Own

Bagi *ecopreneur* lain menyebutkan bahwa mereka ingin menjadi bos mereka sendiri sekaligus menjadi pemilik bisnis. Para *ecopreneur* ini memiliki keinginan yang sudah ada sebelumnya untuk memiliki bisnis sendiri. Sebagai contoh pernyataan dari beberapa *ecopreneur*, bahwa tiga *ecopreneur* lain memberikan pernyataan bahwa memiliki bisnis sendiri adalah sesuatu yang ingin dilakukan dan dianggap penting. Secara keseluruhan dari pernyataan para *ecopreneur* bahwa motivasi untuk menjadi bos bagi diri sendiri pada bisnis mereka dianggap tidak sepenting dalam melihat celah di pasar dan mengidentifikasi akan kebutuhan produk atau jasa mereka, serta bagi *ecopreneur* dalam memulai bisnis melihat dari sisi pesaing yang ada di pasar tersebut. [7]

5. Passion

Dengan nilai *green values*, beberapa dari mereka berbicara tentang hasrat yang mereka miliki untuk bisnis dan produk atau layanan yang mereka tawarkan untuk dijual. Pernyataan dari beberapa orang memberikan pernyataan seperti ketertarikan dalam menyediakan produk dan jasa yang memiliki nilai-nilai *green values*. Para *ecopreneur* sangat bersemangat dengan menjalankan kewirausahaan yang berperan dalam mengurangi permasalahan lingkungan. [7]

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Kirkwood and Walton (2010)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian deskriptif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian ini bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan *setting* penelitian, dilakukan pada organisasi yang dimana turun langsung ke lapangan atau dapat disebut juga studi lapangan. Waktu pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Situasi sosial yang terkait dalam penelitian ini adalah, obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Lebakmuncang Kabupaten Bandung, yang mana narasumber ini adalah seorang pengelola atau pelaku ecopreneur, dan peneliti melakukan aktivitas melalui wawancara dan pengumpulan data sekunder untuk mengetahui situasi sosial mengenai faktor motivasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi, dan melakukan triangulasi sumber.

3.1 Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Variabel Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pertanyaan Wawancara
	1.Green Value	Seorang pengusaha atau disebut <i>ecopreneur</i> yang memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan penyebaran <i>Green Values</i> dalam bisnis di berbagai forum (Kirkwood dan Walton, 2010)	1. Apakah dalam mendirikan program Kampung saber ini, anda memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan terhadap kesadaran masyarakat akan kepedulian lingkungan dan kelestarian lingkungan? 2. Bagaimana Anda melakukan kegiatan sosialisasi terkait nilai-nilai kepedulian lingkungan melalui Forum atau media tertentu kepada masyarakat? 3. Bagaimana penerapam Forum atau media yang

<p>Motivasi Ecopreneur</p>			<p>digunakan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait nilai-nilai kepedulian lingkungan?</p> <p>4. Siapa saja yang menjadi pelaku dalam kegiatan menabung sampah ini sebagai bentuk kesadaran akan kepedulian lingkungan ?</p> <p>5. Bagaimana perubahan yang terlihat pada masyarakat setempat terkait kesadaran lingkungan dalam mewujudkan program Kampung Saber?</p>
	<p>2. <i>Gap in the market</i></p>	<p>Pengusaha atau seorang <i>ecopreneur</i> yang melihat dari segi peluang yang ada di pasar dengan menumbuhkan kesadaran akan permasalahan lingkungan. (Kirkwood dan Walton, 2010).</p>	<p>1. Bagaimana anda sebagai pengelola Kampung Saber di desa ini melihat peluang bisnis dalam menjalankan program Kambung Saber?</p> <p>2. Apakah bisnis dalam penerapan program Kampung Saber ini bisa diaplikasikan ke daerah lain?</p>
	<p>3. <i>Making a living</i></p>	<p>Pelaku usaha / <i>Ecopreneur</i> yang menjadikan bisnisnya bukan sebagai tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan yang besar melainkan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. (Kirkwood dan Walton, 2010).</p>	<p>1. Apakah anda sebagai Pengelola hanya berfokus pada kepedulian lingkungan dan kelestarian lingkungan saja atau ada keuntungan bisnis yang mendingir anda sehingga anda mau menjalankan bisnis ini?</p> <p>2. Bagaimana cara anda menyeimbangkan antara bisnis untuk mencari keuntungan dengan visi misi program kampung saber untuk melestarikan lingkungan?</p>
	<p>4. <i>Be their own boss</i></p>	<p>Pengusaha atau seorang <i>ecopreneur</i> yang menganggap dan memiliki keinginan untuk menjadi bos dan pemilik bagi usahanya sendiri (Kirkwood dan Walton, 2010)</p>	<p>1. Apa yang mendorong anda untuk menjadi pengelola Kampung Saber di desa ini?</p> <p>2. Bagaimana yang anda rasakan sebagai pengelola ketika desa ini dapat membantu dalam menjalankan program Kampung Saber?</p>
	<p>5. <i>Passion</i></p>	<p>Seseorang yang memiliki gairah atau ambisi secara personal untuk menjadi bagian dari mengurangi dampak lingkungan (Kirkwood dan Walton, 2010).</p>	<p>1. Apakah anda memiliki gairah atau ambisi pada saat menerapkan program Kampung Saber ini dalam mengurangi pencemaran lingkungan?</p> <p>2. Apa hambatan yang anda temui saat membangun program Kampung Saber di</p>

			desa ini dan bagaimana anda mengatasi dalam rangka mendukung program Kampung Saber? 3. Adakah dorongan untuk berperan langsung dalam mengurangi kerusakan lingkungan? Seberapa besar dorongan tersebut?
--	--	--	--

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis (2019)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Pembahasan

Faktor Motivasi Ecopreneur	Desa Lebakmuncang
Green Values	√
Gap In The Market	-
Make A Living	√
Be Their Own Boss	-
Passion	-

Dari analisa pembahasan, peneliti mendapatkan hasil menyeluruh dari masing-masing pengelola program Kampung Saber di Desa Lebakmuncang jika dikaitkan dengan penelitian Goodland Robert (1995) mengenai environmental sustainability atau lingkungan yang berkelanjutan adalah merupakan kelestarian lingkungan yang harus dijaga dengan melakukan pemenuhan sumber daya yang ada sekarang untuk digunakan tanpa mengorbankan sumber daya yang diperlukan dimasa depan[4]. Oleh sebab itu jika dikaitkan dengan teori bahwa ketiga narasumber tersebut berfokus kepada keinginan menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada masyarakat desa tersebut untuk mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan dimasa yang akan datang dengan melakukan pengurangan sampah melalui menabung sampah yang di dorong melalui program Pemerintah Kabupaten Bandung yaitu program Kampung Saber. Sejak tahun 2019 program Kampung Saber ini sudah diterapkan di desa Lebakmuncang untuk mulai melakukan pemilihan sampah dan menabungnya. Kemudian dari hasil penyeteroran sampah yang dihasilkan untuk ditimbang dan hasilnya akan dimasukan ketabung dan nantinya akan dibagikan kepada masyarakat menjelang hari raya Idul Fitri. Masing-masing pengelola memiliki dorongan atau motivasi yang dikaitkan dengan teori Kirkwood & Walton. Para pengelola ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Ketiga narasumber ini memiliki mandat atau amanah dari Pemerintah Kabupaten Bandung untuk mampu mengajak masyarakat desa Lebakmuncang untuk menabung sampah serta sebagai prasarana menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada masyarakat desa sekitar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Green Values
Berdasarkan penelitian Kirkwood & Walton (2010) mengenai green values , bahwa dari ketiga narasumber yang merupakan pengelola program Kampung Saber di desa Lebakmuncang telah memenuhi kritea green values. Bahwa adanya perubahan perilaku yang dialami oleh masyarakat mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan yang ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang menabung sampahnya kepada para pengelola di desa Lebakmuncang yang memberikan dampak berkurangnya jumlah sampah rumah yang dihasilkan oleh masyarakat.
2. Gap In The Market
Pengelola Kampung Saber di Desa Lebakmuncang telah melihat bahwa adanya celah dipasar namun program ini lebih mengedepankan untuk menjaga lingkungan, tidak berfokus kepada keuntungan yang didapatkan dari menabung sampah ini hanya hanya berfokus pada mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan.
3. Making A Living
Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis dari program Kampung Saber ini tidak melihat dari segi keuntungan bisnis yang dihasilkan, melainkan yang menjadi dorongan

yaitu sebagai bentuk tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan program dari Pemerintah Kabupaten Bandung dengan menjaga lingkungan, dan sebagai wujud mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan mengubah perilaku masyarakat untuk menabung sampahnya agar nantinya hasil dari menabung sampah hanya sebagai tambahan penghasilan sehari-hari. Penelitian ini telah sesuai dengan make a living dari penelitian Kirkwood & Walton (2010).

4. **Be Their Own Boss**

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis dari program Kampung Saber tidak berdasarkan keinginan ingin menjadi bos bagi diri sendiri tetapi adanya dorongan tugas dan tanggung jawab sebagai aparatur desa dari regulasi Pemerintah Kabupaten Bandung untuk menjalankan program pemerintah yaitu Kampung Saber demi mewujudkan lingkungan yang bersih dan bebas dari tumpukan sampah dan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan melalui program Kampung Saber ini.

5. **Passion**

Berdasarkan penelitian ini bahwa ketiga narasumber dalam menjalankan bisnis dari program Kampung Saber adanya hasrat dan ambisi sebagai aparatur desa untuk menjaga lingkungan dan menjalankan program Kampung Saber ini yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan khususnya sampah yang menyebabkan terjadinya bencana alam di Kabupaten Bandung. Sehingga para pengelola berambisi untuk mewujudkan mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan misalnya ; terjadinya banjir di daerah Kabupaten Bandung.

b. Saran

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara bersama ketiga narasumber yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian ini berlangsung, terdapat beberapa saran yang ingin diberikan oleh peneliti berupa saran praktis dan saran akademis.

1. **Saran Praktis**

Menurut peneliti kepada seluruh pengelola program Kampung Saber di Desa Lebakmuncang bisa memperluas program Kampung Saber ini kepada warga masyarakat yang masih belum peduli kepada lingkungannya melalui media teknologi untuk menyebarkan informasi secara luas dan juga bisa dengan cara sosialisasi terkait informasi menabung sampah agar masyarakatnya ikut serta menabung sampah. Sehingga program pemerintah ini bisa terlaksanakan secara menyeluruh lagi.

Kemudian diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dikomunikasikan dengan Pemerintah Kabupaten maupun pemerintah daerah dengan tujuan agar pemerintah mengetahui bahwa desa Lebakmuncang ini sudah menerapkan dan menjalankan program Kampung Saber dengan baik. Sehingga diharapkan nantinya ada sosialisasi secara meluas mengenai program ini dan dapat mendorong ecopreneur-ecopreneur baru dilingkungan masyarakat daerah lain maupun seluruh Indonesia.

2. **Saran Akademis**

Dari penelitian yang sudah dilakukan,peneliti menemukan beberapa kendala yang mungkin bisa dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat melakukan analisis motivasi ecopreneur dengan menambahkan teori yang berbeda agar penelitian lebih berkembang dan mudah.

Reference

- [1] Arman, & Jasman. (2018). Manajemen Sampah (Waste Management) Berbasis Ecopreneurship. Jurnal Administrasi Negara, Vol. 15 No. 2. Astad, P. (1998). Grassroots ecopreneurs: change agents for a sustainable. Emerald, Vol. 11, Iss 2 pp. 157-173
- [2] Daryanto dan Cahyono, Dwi Aris. (2013). Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- [3] Gibbs, D. (2009). Sustainability Entrepreneurs, Ecopreneurs and the Development of a Sustainable Economy. Greenleaf Publishing, ISSN 0966-9671. pages 63-78
- [4] Goodland, R., (1995). The Concept of Environmental Sustainability. Annual Review of Ecology and Systematics, 26, 1–24.
- [5] Indrawati. (2015). Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi. Teknologi Komunikasi dan Informasi, Bandung : Aditama.
- [6] Isaak, R. (2017). *Green logic: Ecopreneurship, theory and ethics*. Routledge.
- [7] Kirkwood, Jodyanne. & Walton, Sara. (2010). What Motivates Ecopreneurs To Start Businesses?. International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, Vol. 16, Iss 3, 204 – 228
- [8] Jodyanne Kirkwood, Sara Walton, (2010) "What motivates ecopreneurs to start businesses?", International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, Vol. 16 Issue: 3, pp.204-228.
- [9] McEwen, Thaddeus. (2013). Ecopreneurship as a Solution to Environmental Problems : Implications for College Level Entrepreneurship Education. International Journal of Academic Research in Business and Social Science, Vol. 3, No. 5. ISSN: 2222 – 6990

- [10] Pertiwi, R. P. (2017). Motivasi Industri Perhotelan dalam Menerapkan Konsep Ecopreneurship: Studi Kasus Pada Hotel-Hotel Kawasan ITDC Nusa Dua Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, Vol. 7 No. 2.
- [11] Provinsi Jabar. (2018). Provinsi Jabar Pringatan Hari Lingkungan Hidup Se-Dunia Tingkat Jabar Dipusatkan di Gedung Sate. [Online]. <https://jabarprov.go.id/index.php/news/28972/2018/07/18/Peringatan-Hari-Lingkungan-Hidup-se-Dunia-Tingkat-Jabar-Dipusatkan-di-Gedung-Sate> (Diakses 02 Desember 2019, 13.00).
- [12] Satori, D., dan Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [13] Suara News. (2018). Menteri IHK Targetkan IKLH Sebesar 665-685 di Tahun Ini. [Online]. <https://www.suara.com/news/2019/02/28/085838/menteri-lhk-targetkan-iklh-sebesar-665-685-tahun-ini> (02 Desember 2019).
- [14] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- [15] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- [16] Tribun Jabar. (2018). Produksi Sampah Kota Bandung Mencapai 1600 Ton Per Hari, 150 Ton diantaranya Plastik. [Online]. <https://jabar.tribunnews.com/2018/12/03/produksi-sampah-kota-bandung-capai-1600-ton-per-hari-150-ton-di-antaranya-plastik> (18 Oktober 2019)
- [17] Volery, T. 2002. Ecopreneurship: Rationale, Current Issues and Future Challenges. In U. Figlisteraller, H. J. Pietner, T. Volery, W. Weber. (Eds). *Radical Change in The World: Will SMEs Soar or Crash?* St. Gallen: KMU Verlag, pp.541-553.